

GENDER PADA RANTAI NILAI PRODUK TUNA BEKU PT. SARI TUNA MAKMUR KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA

Stephanie E.N Wurarah¹; Jardie A. Andaki²; Siti Suhaeni²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: wurarahs@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study, namely 1) identifying gender differences in the value chain of frozen tuna products in PT Sari Tuna Makmur Town of Bitung in North Sulawesi Province, and 2) analyzes gender differences in the value chain of frozen tuna products in PT. Sari Tuna Makmur Town of Bitung in North Sulawesi Province. The research is expected to provide additional information and knowledge regarding the role of gender in the value chain of frozen tuna products in PT Sari Tuna Makmur Town of Bitung in North Sulawesi Province.

Data analysis was performed according to the guidance of USAID (2010), in order to identify, understand, and describing gender differences and the impact of gender inequality on a sector or the present state of the project or program. The analysis of the answers of the questions was developed with USAID can illustrate the role of men and women in the value chain of products of tuna in the town of Bitung in North Sulawesi Province.

The results of this research can be summed up: 1) there are gender differences on any frozen tuna products value chain ranging from fisherman, traders and middlemen, holding firm to the PT. Sari Tuna Makmur as companies freeze tuna in Aertembaga Town of Bitung, and 2) male role) more on jobs that require extra energy, while women played an important role in the work of the mild to moderate, on the characteristics of the work that requires precision, patience and repeated over and over.

Key Words: *gender, value chain, product of tuna*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu 1) mengidentifikasi perbedaan gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, dan 2) menganalisis perbedaan gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai perbedaan peranan gender dalam rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara.

Analisis data dilakukan menurut petunjuk USAID (2010), guna mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender dan dampak dari ketidaksetaraan gender pada sektor atau program ditingkat negara atau proyek. Analisis jawaban dari pertanyaan yang dikembangkan USAID dapat menggambarkan peran laki-laki dan perempuan dalam rantai nilai produk tuna di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : 1) terdapat perbedaan gender pada setiap rantai nilai produk tuna beku mulai dari nelayan, pedagang perantara, perusahaan penampung dan sampai pada PT. Sari Tuna Makmur sebagai perusahaan pembekuan tuna di Aertembaga Kota Bitung, dan 2) peranan laki-laki lebih banyak pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan perempuan berperan penting pada pekerjaan ringan sampai sedang, pada karakteristik pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan berulang-ulang.

Kata Kunci: Gender, Rantai Nilai, Produk Tuna

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan perikanan adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang diarahkan dengan sasaran utama pencukupan kebutuhan pangan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan devisa, dan pemeliharaan usaha serta lingkungan yang lestari.

Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia baik kegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran (Dahuri dkk., 2001).

Bitung merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki jalur strategis dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di wilayah perairan. Sebagai kota bahari, aktivitas perekonomian Kota Bitung banyak dipengaruhi oleh kegiatan yang berhubungan dengan wilayah laut dan pesisir pantai. Adanya pelabuhan Internasional Bitung berpeluang besar menjadi pintu gerbang Indonesia untuk kawasan Asia Pasifik (Bappeda Bitung, 2013).

Komoditas perikanan unggulan dari hasil perikanan tangkap di kota Bitung yang merupakan komoditas unggulan Sulawesi Utara yaitu Tuna (*Thunus spp*). Produk tuna baik segar maupun beku telah melalui suatu proses mulai dari penangkapan, penanganan, pendaratan, pengangkutan, pengolahan dan pengawetan. Berbagai proses pada produk tuna ini membentuk berbagai aktivitas dan rantai nilai. Proses ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada berbagai peran (gender). Perbedaan peran ini membentuk berbagai tipe pekerjaan dengan tanggung jawab dan konsekuensi dari peran diberikan dan atau diambil baik oleh laki-laki dan perempuan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas yaitu:

1. Apa perbedaan gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara
2. Bagaimana perspektif gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi perbedaan gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara
2. Menganalisis perbedaan gender pada rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Sarana latihan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan ilmu dan menganalisis permasalahan, serta memberikan tambahan pengalaman sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Menambah sumber informasi dan pengetahuan mengenai perbedaan gender dalam rantai nilai produk tuna beku di PT. Sari Tuna Makmur kota Bitung Provinsi Sulawesi

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berada di Pelabuhan Perikanan Samudera yang berlokasi di Aertembaga dan PT. Sari Tuna Makmur yang berlokasi di Aertembaga, Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian mulai dari observasi, penyusunan rencana kerja penelitian sampai pada saat ujian mulai dari bulan Februari sampai Juni 2017.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Mantjoro (1980), studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Metode Pengambilan Data

Sugiyono (2012), menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek, memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan, pemilik kapal, pedagang ikan, dan karyawan perusahaan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan pada tujuan penelitian. Sampel untuk karyawan 18 responden, pedagang perantara 24 responden, dan nelayan 30 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui proses observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra. Observasi dilakukan untuk dapat melihat gambaran umum tentang lokasi penelitian, aktivitas dan berbagai peran baik laki-laki dan perempuan pada usaha perikanan, mulai dari peran nelayan, pedagang perantara sampai pekerja pabrik pembekuan tuna.

Pengisian Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Pengisian kuesioner

dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada responden untuk dapat menyiapkan waktu. Jika responden telah siap maka peneliti akan menjelaskan cara pengisian kuesioner. Kegiatan ini dilakukan agar supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengisian kuesioner.

Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan setelah pengisian kuesioner. Wawancara dilakukan untuk konfirmasi jawaban kuesioner maupun pertanyaan yang terkait dengan gender pada rantai nilai produk tuna segar dan beku. Peneliti mewawancarai responden dari daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar pertanyaan terstruktur dan tidak ada pertanyaan yang terlewatkan.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis data deskriptif kualitatif memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, sedangkan deskriptif kuantitatif dilakukan melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender dan dampak dari ketidaksetaraan gender pada sektor atau program ditingkat negara atau proyek. Komponen analisis gender, meliputi :

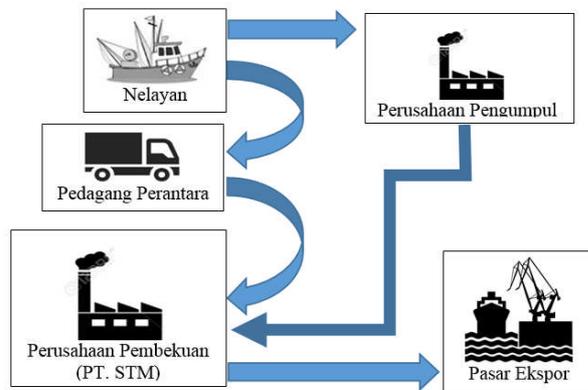
- 1) Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi

- 2) Penilaian peran dan tanggung jawab/pembagian kerja
- 3) Pertimbangan akses dan kontrol atas sumberdaya
- 4) Pemeriksaan pola pengambilan keputusan
- 5) Pemeriksaan data menggunakan perspektif gender

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan Tanggung Jawab/ Pembagian Kerja pada Rantai Nilai

Peran dan tanggung jawab atau pembagian tugas kerja merupakan salah satu dimensi menurut petunjuk USAID (2010), guna untuk mengetahui partisipasi antara laki-laki dan perempuan beserta dengan hambatan yang dihadapi, pembagian tenaga dengan kesempatan yang sama secara merata, dan mengetahui perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan.



Skema Rantai Nilai di PPS sampai PT. STM Aertembaga Bitung

Gender dan Tanggung Jawab/ Pembagian Kerja pada Rantai Nilai Produk Perikanan dari Nelayan, Pedagang Perantara dan Perusahaan Pengumpul ke PT. STM

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berlokasi di PPS Aertembaga Bitung, merupakan tempat kegiatan awal rantai nilai produk tuna segar setelah pendaratan. Proses tersebut melalui tiga bagian yaitu: (1) rantai nilai nelayan ke PT. STM, (2) rantai nilai nelayan melalui pedagang perantara ke PT. STM dan (3) rantai nilai nelayan melalui perusahaan pengumpul ke PT. STM. Proses rantai nilai produk perikanan tersebut dilakukan oleh nelayan umumnya laki-laki berperan dalam kegiatan pendaratan ikan. Pada proses penjualan ikan ke PT. STM, biasanya dilakukan oleh pemilik kapal atau pedagang perantara, hal mana laki-laki dan perempuan umumnya berperan aktif dalam rantai nilai penjualan ikan tuna. Selanjutnya pengangkutan dan penjualan ikan dari TPI melalui pedagang perantara atau perusahaan pengumpul ke PT. STM dilakukan oleh jasa angkut dan sopir yang berperan adalah laki-laki. Aktivitas gender dan tanggung jawab atau pembagian kerja pada rantai nilai produk perikanan dari nelayan ke PT. STM, nelayan melalui pedagang perantara maupun perusahaan pengumpul ke PT. STM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Aktivitas Gender dan Tanggung Jawab/Pembagian Kerja pada Rantai Nilai Produk Perikanan dari Nelayan, Pedagang Perantara dan Perusahaan Pengumpul ke PT. STM

No.	Lokasi Aktivitas	Aktivitas	Gender	Alasan
1.	 Di Laut	Penangkapan/ Pendaratan Ikan	L	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk menangkap ikan ✓ Perempuan terkendala jika harus melaut dalam waktu yang lama karena harus mengurus rumah tangga sebagai pengasuh anak

No.	Lokasi Aktivitas	Aktivitas	Gender	Alasan
				✓ Kondisi kapal penangkapan serba darurat tidak memungkinkan perempuan untuk beraktivitas
2.	 Pelabuhan	Pencatatan <i>Log Book</i>	L/P	✓ Baik laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan dalam kegiatan pencatatan log book
3.	 Di darat (transportasi)	Pengangkut Ikan	L	✓ Laki-laki lebih cocok karena masalah keamanan dalam perjalanan
		Penjualan Ikan	L/P	✓ Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sama dalam penjualan ikan
4.	 Di Perusahaan Pengumpul	Menerima dan Mencuci Ikan	L	✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk melakukan penerimaan dan pencucian ikan
		Mengantarkan Ikan	L	✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk melakukan pengantaran ikan ke PT. STM
5.	 Di Pabrik Pembekuan	<i>Receiving Area</i>	L/P	✓ Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama untuk aktivitas di <i>receiving area</i>
		<i>Cutting</i>	L	✓ Laki-laki lebih cocok untuk aktivitas <i>cutting</i> terkait tenaga ekstra yang harus dikerahkan
		<i>Trimming</i>	L/P	✓ Tenaga laki-laki dan perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Trimming</i>
		Penambahan Gas CO	L/P	✓ Tenaga laki-laki dan perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian Penambahan Gas CO
		<i>Chilling Room</i>	L/P	✓ Tenaga laki-laki dan perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Chilling Room</i>
		<i>Retouching</i>	L/P	✓ Tenaga laki-laki dan perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Retouching</i>
		<i>Freezing</i>	L	✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Freezing</i>
		<i>Packing</i>	L	✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Packing</i>
		<i>Cool Storage</i>	L	✓ Tenaga laki-laki lebih mampu untuk melakukan pekerjaan dibagian <i>Cool Storage</i>

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas gender dan tanggung jawab atau pembagian kerja pada rantai nilai nelayan ke PT. STM, nelayan melalui pedagang perantara dan nelayan melalui perusahaan pengumpul ke PT. STM, hampir semua aktivitas bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, hanya beberapa aktivitas saja seperti penangkapan, pengangkutan ikan, pencucian ikan, pengantaran ikan, cutting (pemotongan), freezing (pembekuan), packing (pengepakan), dan cool storage (ruangan pendingin) dilakukan oleh laki-laki karena pekerjaan itu memerlukan tenaga dan stamina yang kuat.

Analisis Gender pada Rantai Nilai Nelayan, Pedagang Perantara dan Karyawan PT. STM di PPS Aertembaga Bitung

Analisis gender pada rantai nilai nelayan, pedagang perantara dan karyawan PT. STM di PPS Aertembaga Bitung menggunakan petunjuk USAID (2010), guna menggambarkan peran dari masing-masing pelaku pada rantai nilai usaha nelayan, pedagang perantara dan karyawan PT. STM Bitung. Responden yang ada di PPS Aertembaga Bitung, nelayan berjumlah 30 orang dan

pedagang perantara berjumlah 24 orang. Responden yang ada di PT. STM berjumlah 18 orang, pekerjaan utama, yaitu sebagai karyawan tetap dan karyawan harian

Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya Nelayan, Pedagang Perantara dan Karyawan PT. STM di PPS Aertembaga Bitung

Akses dan kontrol atas sumberdaya merupakan kemampuan dalam peran guna menggunakan sumberdaya. Pada nelayan dilihat dari modal usaha, modal tambahan, jenis alat tangkap, alat bantu penangkapan ikan dan ukuran kapal. Pada pedagang perantara dilihat dari modal usaha, modal tambahan, dan akses informasi (sumber ikan dan kiat-kiat usaha). Pada karyawan PT. STM dilihat dari informasi tentang usaha, jenis pelatihan, dan yang lebih berpartisipasi dalam pelatihan. Dalam analisis pada pertimbangan akses dan kontrol atas sumberdaya pada rantai nilai responden nelayan, pedagang perantara dan karyawan menjawab bervariasi, untuk lebih jelasnya jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Analisis Gender pada Pertimbangan Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya pada Rantai Nilai Responden Nelayan di PPS Aertembaga Bitung

No.	Akses dan Kontrol Sumberdaya	Jawaban Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal Usaha	Simpanan Pribadi	15	50,00
		Kredit informal	6	20,00
		Pemilik	4	13,33
		Tidak Ada	5	16,67
2.	Modal Tambahan	Pinjaman Bank	1	3,33
		Pinjaman Keluarga	13	43,33

No.	Akses dan Kontrol Sumberdaya	Jawaban Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Pinjaman Sahabat	9	30,00
		Pemilik	4	13,33
		Tidak Ada	3	10,00
3.	Jenis Alat Tangkap	Handline	13	43,33
		Pukat Cincin	13	43,33
		Huhate	4	13,33
4.	Alat Bantu	Mesin Dalam	23	76,67
		Motor Tempel	5	16,67
		Katinting	2	6,67
5.	Ukuran Kapal	< 5 GT	1	3,33
		5 - 10 GT	16	53,33
		10 - 15 GT	2	6,67
		20 - 30 GT	8	26,67
		> 30 GT	3	10,00

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis Gender pada Pertimbangan Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya pada Rantai Nilai Responden Pedagang Perantara di PPS Aertembaga Bitung

No.	Akses dan Kontrol Sumberdaya	Jawabann Responden	Jumlah	Persentase
1.	Modal Usaha	Simpanan Pribadi	13	54,17
		Pinjaman Bank	3	12,50
		Simpanan Pribadi dan Pinjaman Bank	7	29,17
		Tidak Ada	1	4,17
2.	Modal Tambahan	Arisan	1	4,17
		Simpanan Pribadi	2	8,33
		Pinjaman Bank	2	8,33
		Pinjaman Keluarga	10	41,67
		Pinjaman Sahabat	6	25,00
		Pinjaman Rentenir	1	4,17
		Tidak Ada	2	8,33
3.	Sumber ikan yang dijual	Nelayan / Langsung dari kapal	18	75,00
		Produsen Skala Besar	6	25,00
4.	Informasi Tentang Usaha	Pengalaman Pribadi	17	70,83
		Pengalaman Orang Tua	3	12,50
		Pengalaman Kerabat	4	16,67

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis Gender pada Pertimbangan Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya pada Rantai Nilai Responden di PT. STM Aertembaga Bitung

No.	Akses dan Kontrol Sumberdaya	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Informasi Tentang Usaha / Pekerjaan	Pengalaman Pribadi	14	77,78
		Pengalaman Orang Tua	2	11,11
		Pengalaman Kerabat	3	16,67
2.	Jenis Pelatihan	Cara Bekerja	16	88,89
		Tidak ada	2	11,11
3.	Lebih Berpartisipasi pada Pelatihan	Laki-laki	2	11,11
		Perempuan	6	33,33
		Laki-laki dan Perempuan	10	55,56

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Pola Pengambilan Keputusan Nelayan, Pedagang Perantara dan Karyawan PT. STM di PPS Aertembaga Bitung

Pola pengambilan keputusan, untuk nelayan dapat dilihat dari tempat atau wadah untuk menjual ikan, layanan tambahan yang diberikan untuk pelanggan, metode pembayaran secara tunai atau kredit, siapa yang memutuskan penjualan ikan, siapa yang menegosiasikan harga ikan, dan siapa yang memutuskan penggunaan penghasilan. Pada pedagang perantara dilihat dari tempat ikan untuk dijual, layanan tambahan untuk pelanggan, bagaimana metode pembayaran, siapa

yang memutuskan penjualan ikan, siapa yang menegosiasikan harga ikan, dan siapa yang memutuskan penggunaan penghasilan. Pada karyawan PT. STM dilihat dari penjualan produk tuna beku, faktor penting dalam pekerjaan, metode pembayaran, siapa yang memutuskan menjual ikan, dan yang menegosiasikan harga ikan. Untuk lebih jelasnya analisis gender tentang pola pengambilan keputusan pada rantai nilai responden nelayan, pedagang perantara dan karyawan menjawab bervariasi, untuk lebih jelasnya jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Analisis Gender pada Pola Pengambilan Keputusan pada Rantai Nilai Responden Nelayan di PPS Aertembaga Bitung

No.	Pola Pengambilan Keputusan	Jawabang Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Cara menyiapkan ikan untuk dijual	Keranjang Ikan	8	26,67
		Cool Box	11	36,67
		Keranjang Ikan dan Cool Box	11	36,67
2.	Layanan Tambahan untuk Pelanggan	Kelonggaran Pembayaran	11	36,67
		Tidak Ada	19	63,33
3.	Metode Pembayaranann	Tunai	28	93,33
		Kredit	2	6,67
4.	Siapa yang memutuskan penjualan ikan	Laki-laki	30	100,00
		Perempuan	0	0,00

No.	Pola Pengambilan Keputusan	Jawabang Responden	Jumlah (orang)	Persentase
5.	Siapa yang menegosiasikan harga ikan	Laki-laki	15	50,00
		Perempuan	15	50,00
6.	Memiliki pengetahuan lebih tentang usaha ini	Laki-laki	30	100,00
		Perempuan	0	0,00

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis Gender pada Pola Pengambilan Keputusan pada Rantai Nilai Responden Pedagang Perantara di PPS Aertembaga Bitung

No.	Pola Pengambilan Keputusan	Jawabang Responden	Jumlah	Persentase
1.	Tempat Ikan untuk dijual	Keranjang Ikan	11	45,80
		Cool Box	5	20,80
		Keranjang Ikan dan Cool Box	8	33,30
2.	Layanan Tambahan untuk Pelanggan	Kelongsoran Pembayaran	8	33,30
		Pinjaman Modal	3	12,50
		Promosi Harga	1	4,20
3.	Metode Pembayaran	Tidak Ada	12	50,00
		Tunai	21	87,50
4.	Siapa yang memutuskan penjualan ikan	Kredit	3	12,50
		Laki-laki	2	8,30
5.	Siapa yang menegosiasikan harga ikan	Perempuan	2	8,30
		Laki-laki dan Perempuan	20	83,30
6.	Siapa yang memutuskan penggunaan penghasilan	Perempuan	22	91,70
		Laki-laki dan Perempuan	2	8,30
6.	Siapa yang memutuskan penggunaan penghasilan	Perempuan	20	83,30
		Laki-laki dan Perempuan	4	16,70

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Tabel 20. Analisis Gender pada Pola Pengambilan Keputusan pada Rantai Nilai PT. STM Responden di Aertembaga Bitung

No.	Pola Pengambilan Keputusan	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Penjualan Produk Tuna Beku	Ekspor	14	77,78
		Pasar Lokal	2	11,11
		Perusahaan Pengolah	2	11,11
2.	Faktor Penting dalam Pekerjaan	Keahlian	2	11,11
		Pengalaman	2	11,11
		Tenaga Kerja	4	22,22
		Keahlian, Pengalaman & Tenaga Kerja	10	55,56
3.	Metode Pembayaran	Tunai	16	88,89
		Kredit	2	11,11
4.	Siapa yang memutuskan penjualan ikan	Laki-laki	17	94,44
		Perempuan	1	5,56
		Laki-laki dan Perempuan	1	5,56
5.	Siapa yang menegosiasikan harga ikan	Laki-laki	17	94,44
		Perempuan	1	5,56

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Perspektif Gender Nelayan, Pedagang Perantara dan Karyawan PT. STM di PPS Aertembaga Bitung

Perspektif gender dalam konteks hubungan peran laki-laki dan perempuan, pada nelayan dilihat yaitu mulai dari perbedaan pembeli antara laki-laki dan perempuan, tantangan usaha, pengetahuan yang lebih tentang usaha, yang lebih cocok menjalankan usaha, dan pemilik usaha. Pada pedagang perantara dilihat dari perbedaan pembeli antara laki-laki dan perempuan, bagaimana tantangan usaha, dan juga bagaimana pengetahuan yang lebih tentang usaha, yang lebih cocok menjalankan usaha antara laki-laki dan perempuan, tantangan usaha bagi perempuan, bagaimana perempuan menghadapi

masalah, tantangan lain, dan faktor yang membatasi partisipasi perempuan. Pada karyawan dilihat dari perbedaan pembeli laki-laki dan perempuan, pekerjaan untuk laki-laki, pekerjaan untuk perempuan, tantangan memiliki karyawan laki-laki / perempuan, tantangan kerja untuk perempuan, tantangan lain, dan faktor yang membatasi partisipasi perempuan. Dalam analisis perspektif gender pada rantai nilai responden nelayan, pedagang perantara dan karyawan menjawab bervariasi, untuk lebih jelasnya jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Analisis Perspektif Gender pada Rantai Nilai Responden Nelayan di PPS Aertembaga Bitung

No.	Perspektif Gender	Jawaban Responden	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Perbedaan Pembeli Laki-laki dan Perempuan	Ada	4	13,33
		Tidak Ada	26	86,67
2.	Tantangan Usaha	Musim	16	53,33
		Tidak Ada	6	20,00
		Modal Usaha	5	16,67
		BBM	2	6,67
		Ukuran Perahu	1	3,33
3.	Memiliki pengetahuan lebih tentang usaha ini	Laki-laki	30	100,00
		Perempuan	0	0,00
4.	Yang Lebih Cocok Menjalankan Usaha	Laki-Laki	30	100,00
		Perempuan	0	0,00
5.	Pemilik Usaha Penangkapan Ikan	Laki-Laki	29	96,67
		Perempuan	1	3,33

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis Perspektif Gender pada Rantai Nilai Responden Pedagang Perantara di PPS Aertembaga Bitung

No.	Perspektif Gender	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Perbedaan Pembeli Laki-laki dan Perempuan	Ada	13	54.20
		Tidak Ada	11	45.80
2.	Tantangan Usaha	Harga Ikan	8	33.30
		Kualitas Ikan	3	12.50
		Modal Usaha	3	12.50
		Musim	1	4.20
		Pesaing Bisnis	4	16.70
		Stok Ikan	2	8.30
		Tidak Ada	3	12.50
3.	Pengetahuan yang Lebih Tentang Usaha Ini	Laki-Laki	1	4.20
		Perempuan	17	70.80
		Laki-laki dan Perempuan	6	25.00
4.	Yang Lebih Cocok Menjalankan Usaha	Laki-Laki	3	12.50
		Perempuan	11	45.80
		Laki-laki dan Perempuan	10	41.70
5.	Tantangan Usaha Bagi Perempuan	Membagi Waktu	5	20.80
		Mengangkut Ikan	8	33.30
		Perbedaan Pendapatan	3	12.50
		Stok Ikan Kurang	1	4.20
		Tidak ada	7	29.20
6.	Bagaimana Perempuan Menghadapi Masalah	Membutuhkan Bantuan Orang Lain	3	12.50
		Menunggu Stok Ikan	1	4.20
		Menyelesaikan Pekerjaan Rumah	7	29.20
		Menyewah Jasa Angkut	5	20.80
		Tidak ada	8	33.30
7.	Tantangan Lain	Membagi Waktu dengan Keluarga	19	79.20
		Tidak ada	5	20.80
8.	Faktor yang membatasi partisipasi perempuan	Pengangkutan ikan	2	8.30
		Transportasi	1	4.20
		Tidak ada	21	87.50

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis Perspektif Gender pada Rantai Nilai PT. STM Responden di Aertembaga Bitung

No.	Perspektif Gender	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Perbedaan Pembeli Laki-laki dan Perempuan	Ada	4	22,22
		Tidak Ada	14	77,78
2.	Pekerjaan untuk Laki-laki	Menerima Ikan	1	5,56
		Memotong Ikan	4	22,22
		Mengangkat Ikan	10	55,56
		Ruang Cold Storage	1	5,56
		Transfer Loin	1	5,56
		Tidak ada	1	5,56
3.	Pekerjaan untuk Perempuan	Administrasi	1	5,56
		Menjual Ikan	1	5,56
		Packing	8	44,44
		Pembentukan Ikan	7	38,89
		Tidak ada	1	5,56

No.	Perspektif Gender	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
4.	Tantangan Memiliki Karyawan Laki-Laki / Perempuan	Sulit bekerja	3	16,67
		Minta izin	2	11,11
		Tidak ada	13	72,22
5.	Tantangan Kerja untuk Perempuan	Basah & dingin	3	16,67
		Waktu Kerja yang Lama	1	5,56
		Mengangkat	7	38,89
		Menggunakan Pisau	1	5,56
		Tidak ada	6	33,33
6.	Tantangan Lain	Membagi Waktu dengan Keluarga	16	88,89
		Tidak ada	2	11,11
7.	Faktor yang membatasi partisipasi perempuan	Pengangkutan ikan	2	11,11
		Transportasi	2	11,11
		Tidak ada	14	77,78

Sumber : Data Primer diolah, 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan gender pada setiap rantai nilai produk tuna beku mulai dari nelayan, pedagang perantara, perusahaan penampung dan sampai pada PT. Sari Tuna Makmur sebagai perusahaan pembekuan tuna di Aertembaga Kota Bitung
2. Peranan laki-laki lebih banyak pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan perempuan berperan penting pada pekerjaan ringan sampai sedang, pada karakteristik pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan berulang-ulang.

Saran

1. Penting peranan perempuan pada pekerjaan di pabrik ikan, sehingga perlu adanya fasilitas dan atau aturan yang dapat disesuaikan dengan kodrat perempuan yang harus merawat anak dan pekerjaan rumah lainnya
2. Perlu adanya organisasi buruh perempuan yang dapat

memperjuangkan hak untuk dapat bekerja tanpa mengganggu kewajiban sebagai ibu rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Adisanjaya N.N., 2011. Potensi, Produksi Sumberdaya Ikan di Perairan Laut Indonesia dan Permasalahannya. EAFM Indonesia. Jakarta.
- Anita, 2003. Pengendalian Mutu Produksi Layur (*Trichiurus* sp) di PPN Palabuhan Ratu untuk Tujuan Ekspor [Skripsi]. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- BAPPEDA Kota Bitung, 2013. Laporan Persiapan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Kota Bitung.
- Dahuri, R., Rais, Y., Putra, S.G., dan Sitepu, M.J., 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2012. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011. Kementerian Perikanan dan Kelautan. Jakarta.
- Fitriana, R., dan N. Stacey, 2012. The Role of Women in the Fishery Sector of Pantar Island, Indonesia. Asian Fisheries Science Special Issue Vol.25S. The Journal of Asian Fisheries Society.